

STUDI ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN STUDENT ACTIVE LEARNING DI SMP NEGERI 2 DAMPAL SELATAN

Samsul B. Liasi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dampal selatan
Jl. Drs. Husain Laewang No. 03 Soni Dampal Selatan
Email: samsul.liasi@gmail.com

Abstrak:

Active learning pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada siswa dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran melalui pendekatan student active learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan dan untuk mengetahui hambatan dan solusi yang ditemui dalam penerapan pembelajaran melalui pendekatan student active learning. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dan menafsirkan makna data. Selanjutnya untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran active learning dapat tercapai dengan baik, dengan mengamati sikap dan perubahan siswa baik dalam nilai kognitif, afektif, dan psikomotor

Absract:

Active learning aims to strengthen and facilitate the stimulus and response of students in learning, so the learning process becomes fun, not boring for them. By providing active learning strategies for students can help their memory, so they can be delivered to the learning objectives successfully. This is not considered in conventional learning.

The purpose of this study is to determine the application of learning through the active student learning approach in SMP Negeri 2 South Dampal and to find out the obstacles and solutions encountered in the application of learning through the student active learning approach.

The research method used is a qualitative approach by describing and interpreting the meaning of data. Furthermore, to obtain data in accordance with the problem, data collection is done by observation, interviews, questionnaires, and documentation

The results showed that the application of active learning can be achieved well, by observing students' attitudes and changes both in cognitive, affective, and psychomotor values

Kata Kunci: Penerapan Pembelajaran, Student Active Learning

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan yang terbentuk pada siswa dibangun oleh dirinya sedikit demi sedikit, kemudian diperluas melalui pengalaman dan pendidikan. Pengetahuan tidak dapat ditransfer oleh guru kepada siswa secara acak tetapi tersistematis dan terarah, pengetahuan juga bukan saja merupakan sekumpulan fakta-fakta, konsep atau kaedah yang siap untuk digunapakai dan diingat. Tetapi, siswa sendiri harus membangun sendiri

pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konteks ini, pengajaran dan pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mampu mengajarkan tata cara belajar, dan cara berfikir, serta cara menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dan bagaimana memotivasi mereka untuk belajar. Tidak sepatutnya, siswa bersusah payah menghafal sekumpulan konsep padahal bagi dia konsep itu tidak dipahaminya. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Para

siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. yakni, mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang diterima siswa sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa.

Belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi siswa. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. pendapat wenger yang diterjemahkan oleh Ria Sirait dan Purwanto sebagai berikut: pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu siswa karena merekalah yang akan belajar, siswa didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil siswa seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual siswa dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan siswa didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya

kesenjangan yang nyata antara siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh siswa didik. Strategi pembelajaran berikut ini adalah diantara cara yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan siswa. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

Strategi pembelajaran yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*). Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif, kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Metode tersebut antara lain: *Trading Place* (tempat-tempat perdagangan), *Who is in the Class?* (siapa di kelas), *Group Resume* (resume kelompok), *prediction* (prediksi), *TV Komersial*, *the company you keep* (teman yang anda jaga), *Question Student Have* (Pertanyaan Siswa), *reconnecting* (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran *Active Learning*

Undang-undang RI No. 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai

dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”, adapun pendidikan tentunya harus melalui proses pembelajaran dan menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Uraian di atas dapat dijabarkan atau diperjelas bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Siswa merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta berperilaku baik. Kondisi riil anak seperti ini, kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan siswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya

kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh siswa. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif

Model Pembelajaran Aktif

Pengertian Pembelajaran Aktif

Pengertian Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia.

Penelitian McKeachie menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan siswa di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfusius yang disadur oleh Silberman sebagai berikut :

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya paham

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan

Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (active learning), yaitu :

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara siswa hanya mampu mendengarkan 50-100 kata permenitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri siswa semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan.

Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang. Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan Active learning (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan. Thorndike yang dikutip oleh Bimo Wagito, mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu:

1. Law of readiness, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
2. Law of exercise, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar
3. Law of effect, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada siswa, agar terjadinya respons yang positif pada diri siswa. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memory (ingatan) nya.

Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri siswa, sehingga mereka

cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah siswa mampu mempertahankan stimulus dalam memory mereka dalam waktu yang lama (longterm memory), sehingga mereka mampu merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada siswa dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Model active learning (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran Active learning (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu :

Pembelajaran konvensional	Pembelajaran Active learning
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Penekanan pada menerima pengetahuan	Penekanan pada menemukan
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua	Memberdayakan semua
Indera dan potensi siswa	Indera dan potensi siswa
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan	Disesuaikan dengan

Pengetahuan yang sudah ada
pengetahuan yang sudah ada.

Perbandingan di atas kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan bagi guru-guru untuk menerapkan strategi pembelajaran active learning (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas. Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar siswa tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat siswa menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik active learning (belajar aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

Aplikasi Active Learning (Belajar Aktif) dalam Pembelajaran

L. Dee Fink mengemukakan model active learning (belajar aktif) sebagai berikut “dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana siswa mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini guru dapat meminta siswa untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka

sendiri. Doing atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan active learning (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut antara lain Trading Place (tempat-tempat perdagangan), Who is in the Class? (siapa di kelas), Group Resume (resume kelompok), prediction (prediksi), TV Komersial, the company you keep (teman yang anda jaga), Question Student Have (Pertanyaan Peserta Didik), reconnecting (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya.

Penelitian ini mencoba memaparkan beberapa model pembelajaran aktif yang disajikan Silberman, diantaranya: Question Student Have (Pertanyaan Peserta Didik) Metode Question Student Have ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan siswa sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Menurut penulis metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan. Hal ini sangat baik digunakan pada siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan.

Prosedur :

1. Bagikan kartu kosong kepada siswa
2. Mintalah setiap siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang mata pelajaran atau sifat pelajaran yang sedang dipelajari
3. Putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu didarkan pada peserta berikutnya, peserta tersebut harus membacanya dan memberikan tanda cek di sana jika pertanyaan yang sama yang mereka ajukan
4. Saat kartu kembali pada penulisnya, setiap peserta telah memeriksa semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut. Fase ini akan mengidentifikasi pertanyaan mana yang banyak

dipertanyakan. Jawab masing-masing pertanyaan tersebut dengan :

- a. Jawaban langsung atau berikan jawaban yang berani
 - b. Menunda jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sampai waktu yang tepat
 - c. Meluruskan pertanyaan yang tidak menunjukkan suatu pertanyaan
5. Panggil beberapa peserta berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun pertanyaan mereka tidak memperoleh suara terbanyak.
 6. Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dijawab pada pertemuan berikutnya.

Variasi:

1. Jika kelas terlalu besar dan memakan waktu saat memberikan kartu pada siswa, buatlah kelas menjadi sub-kelompok dan lakukan instruksi yang sama. Atau kumpulkan kartu dengan mudah tanpa menghabiskan waktu dan jawab salah satu pertanyaan.
2. Meskipun meminta pertanyaan dengan kartu indeks, mintalah peserta menulis harapan mereka dan atau mengenai kelas, topik yang akan anda bahas atau alasan dasar untuk partisipasi kelas yang akan mereka amati.
3. Variasi dapat pula dilakukan dengan meminta peserta untuk memeriksa dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut, sehingga fase ini akan dapat mengidentifikasi pertanyaan mana yang mendapat jawaban terbanyak, sebagai indikasi penguasaan anak terhadap objek yang dipertanyakan.

Metode reconnecting (menghubungkan kembali) ini digunakan untuk mengembalikan perhatian siswa pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktivitas tersebut. Prosedur :

1. Ajaklah siswa kembali kepada pelajaran. Jelaskan pada siswa bahwa menghabiskan beberapa menit untuk mengaitkan kembali pelajaran dengan pengetahuan anak akan memberi makna yang berarti.
2. Tentukan satu atau lebih dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada para peserta didik:

- a. Apa saja yang masih anda ingat tentang pelajaran terakhir kita ? apa saja yang masih bertahan dalam diri anda ?
- b. Sudahkah anda membaca / berpikir /melakukan sesuatu yang dirangsang oleh pelajaran terakhir kita ?
- c. Pengalaman menarik apa yang telah anda miliki di antara pelajaran-pelajaran?
- d. Apa saja yang ada dalam pikiran anda sekarang (misalnya sebuah kekhawatiran) yang mungkin mengganggu kemampuan anda untuk memberi perhatian penuh terhadap pelajaran hari ini?
- e. Bagaimana perasaan anda hari ini? (Dapat dilakukan dengan memberikan metafor, seperti "Saya merasa bagaikan pisang busuk
- f. Dapatkan respons dengan menggunakan salah satu format, seperti sub-kelompok atau pembicara dengan urutan panggilan berikutnya
- g. Hubungkan dengan topik sekarang.
- h.

Variasi:

1. Lakukan sebuah ulasan tentang pelajaran yang telah lalu.
2. Sampaikan dua pertanyaan, konsep atau sejumlah informasi yang tercakup dalam pelajaran yang lalu. Mintalah peserta didik untuk memberikan suara terhadap sesuatu yang paling mereka sukai agar anda mengulas pelajaran tersebut. Ulaslah pertanyaan, konsep, atau informasi yang menantang.

Pengajaran Sinergetik (Synergetic Teaching) Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa membandingkan pengalaman-pengalaman (yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda) yang mereka miliki.

Prosedur :

- a. Bagi kelas menjadi dua kelompok
- b. Salah satu kelompok dipisahkan ke ruang lain untuk membaca topik pelajaran
- c. Kelompok yang lain diberikan materi pelajaran yang sama dengan metode yang diinginkan oleh guru.
- d. Pasangkan masing-masing anggota kelompok pembaca dan kelompok penerima materi pelajaran dari guru dengan tugas menyimpulkan/meringkas materi pelajaran.

Kartu Sortir (Card Sort) Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Prosedur:

- a. Masing-masing siswa diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dll. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya.
- b. Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori.
- c. Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama.
- d. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi.

Trading Place, Metode ini memungkinkan peserta didik lebih mengenal, tukar menukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau pemecahan baru terhadap berbagai masalah.

Prosedur:

- a. beri peserta didik satu atau lebih catatan-catatan Post-it (tentukan apakah kegiatan tersebut akan berjalan lebih baik dengan membatasi para peserta didik terhadap sebuah atau beberapa kontribusi)
- b. mintalah mereka untuk menulis dalam catatan mereka salah satu dari hal berikut :
 - 1) sebuah nilai yang mereka pegang
 - 2) sebuah pengalaman yang telah mereka miliki saat ini
 - 3) sebuah ide atau solusi kreatif terhadap sebuah problema yang telah anda tentukan
 - 4) sebuah pertanyaan yang mereka miliki mengenai persoalan dari mata pelajaran
 - 5) sebuah opini yang mereka pegang tentang sebuah topik pilihan anda

- 6) sebuah fakta tentang mereka sendiri atau persoalan pelajaran.
- c. mintalah peserta didik menaruh (menempelkan) catatan tersebut pada pakaian mereka dan mengelilingi ruangan dengan atau sambil membaca tiap catatan milik peserta yang lain
- d. kemudian, suruhlah para peserta didik berkumpul sekali lagi dan mengasosiasikan sebuah pertukaran catatan-catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (trade of Post-it notes) satu sama lain. Pertukaran itu hendaknya didasarkan pada sebuah keinginan untuk memiliki sebuah nilai, pengalaman, ide, pertanyaan, opini atau fakta tertentu dalam waktu yang singkat. Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus menjadi dua jalan. Doronglah peserta didik untuk membuat sebanyak mungkin pertukaran yang mereka sukai.
- e. kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik berbagi pertukaran apa yang mereka buat dan mengapa demikian. (misalnya : Mita: "Saya menukar catatan dengan Sonya karena dia telah membuat catatan tentang perjalanan ke Eropa Timur. Saya menyukai perjalanan ke sana karena saya mempunyai nenek moyang yang berasal dari Hongaria dan Ukraina

Who in the Class? Metode ini digunakan untuk memecahkan kebekuan suasana dalam kelas.

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Sebelum mencapai suatu hasil belajar (prestasi belajar siswa) tentu saja siswa terlebih dahulu melalui proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

Siswa : Dengan segala karakteristik yang terus mengembangkan diri seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan.

Tujuan : Merupakan harapan yang akan dicapai dengan melalui kegiatan belajar mengajar, harapan ini merupakan karakteristik kepribadiansiswa, yang

seyogyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang bermacam-macam dan dapat dievaluasi.

Guru : Merupakan jembatan formal yang selalu mengusahakan tercapainya situasi yang tepat (mengajar) sehingga menggunakan terjadinya pengalaman belajar (learning experience) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (learning resources) dan strategi belajar mengajar (teaching learning strategy) yang tepat (appropriate).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Siswa harus mengalami proses belajar supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Adapun faktor yang harus dicapai siswa:

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dalam diri sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, minat dan sebagainya. Faktor ini juga sebagai kebutuhan dari anak itu.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri si anak. Seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.

Adapun faktor yang datang dari sekolah, faktor yang datang dari keluarga dan faktor yang datang dari masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Interaksi guru dan murid, guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru, maka dengan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
2. Cara penyajian guru yang lama bisa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja.
3. Hubungan antara murid dan guru kurang mendekati siswa dan bijaksana, maka tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada group yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak nampak.

Dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi Proses belajar mengajar ada empat faktor. yaitu:

1. The expected out put: menunjukkan kepada tingkat kualifikasi ukuran baru (standar norma) akan menjadi daya penarik (insentif) dan motivasi (motivating factor).
2. Karakteristik siswa (raw in put), menunjukkan kepada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu mungkin akan memberikan fasilitas (fasilitative) atau pembatas imitation sebagai faktor organisme, disamping pula menjadi motivating and stimulating factor.
3. Instrumental in put (sarana), menunjukkan kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi jelas peranan atau sebagai fasilitas tive factor.
4. Enviromental in put (lingkungan), menunjukkan situasi atau keadaan fisik (kampus, sekolah, iklim, letak sekolah atau school site). Hubungan antara insani (human ralationship) dengan teman (clase mate pers) maupun dengan guru dan orang-orang lainnya, hal ini juga akan mungkin menjadi faktor-faktor penunjang atau penghambat.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yaitu ada empat komponen, yaitu: 1. Motivasi, 2. Karakteristik yang menunjukkan sifat yang terdekat dalam arti individu, 3. Sarana yang diperlukan berlangsungnya proses belajar mengajar, 4. Lingkungan yang menunjukkan situasi dan keadaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar pelajaran ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada. Seperti faktor-faktor non sosial, dan faktor-faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat digolongkan

yaitu: faktor psikologis dan faktor fisiologis.

Kemudian faktor-faktor psikologis banyak sekali ragamnya, misalnya faktor intelegensi, bakat khusus, motivasi, minat, sikap, kebiasaan, kematangan dan lain-lain. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi siswa dalam belajar untuk itu perlu diperhatikan.

Uraian di atas dapat dikemukakan bahwa semua faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar perlu diperhatikan oleh pendidik, agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- b. Faktr-faktor yang ada di luar individu kita sebut faktor sosial.

Yang termasuk kedalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yng termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Faktor kematangan dan pertumbuhan, turut mempengaruhi belajar siswa tu sendiri. Misalnya bayi berumur satu bulan dipaksa untuk merangkak, walaupun si paksa bayi tidak akan mampu melakukannya. Demikian juga siswa yang duduk di sekiolah dasar, di perintahkan untuk mengerjakan soal akuntansi, maka ia tidak akan dapat mengerjakannya, karena untuk mengerjakan ilmu perlu kematangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani.

Faktor kecerdasan/intelegendi merupakan kemampuan dasar individu yang di bawa sejak lahir. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi kemungkinan akan dapat berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan biasa. Faktor latihan dan ulangan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. siswa yang sering mengulang pelajarannya kemungkinan akan

lebih baik kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dari pada siswa kurang latihan.

Faktor motivasi dorongan aktivitas-aktivitas tertentu yang timbul karena adanya kebutuhan baik yang datang dari diri individu itu sendiri (faktor insting), maupun yang datang dari luar diri individu (faktor ekstrinsik). Motivasi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, siswa yang belajar tanpa adanya diringan (motivasi) kemungkinan akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tak mungkin seorang akan berubah mempelajari sesuatu yang sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui kaidah yang penting dari hasil yang akan dicapai oleh dirinya.

Faktor sifat-sifat pribadi seseorang turut memegang peranan dalam belajar, misalnya bersifat keras hati, kerkemauan keras, tekun dalam, segala usahanya dan lain-lain. Faktor keluarga dimana ada keluarga yang diliputi suasana tentram dan ada juga sebaliknya, ada keluarga yang mempunyai cita-cita yang tinggi bagi anak-anaknya dan ada juga sebaliknya, suasana keadaan keluarga yang bermacam-macam ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang mempengaruhi siswa, bagaimana sikap, dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, cara yang dipakai dalam menyampaikan pelajaran kepada siswanya sangat menentukan bagaimana hasilnya yang dicapai. Faktor alat-alat pelajaran dimana alat yang dipergunakan dalam mengajar atau belajar dapat merupakan faktor penunjang proses belajar mengajar, tetapi juga dapat merupakan penghambat proses belajar mengajar, maka perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan sahriman Zaini bahwa: "Semua faktor-faktor yang telah disebutkan itu dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat, seperti ditempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan aramai, lalu bangunan harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah, demikian juga alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan harus memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologi dan paedogogis".

Faktor lingkungan dan kesempatan, lingkungan disini meliputi lingkungan sosial dan nonsosial, lingkungan turut mempengaruhi prestasi belajar siswa, misal lingkungan yang bising akan mengganggu proses belajar mengajar, jarak antara rumah siswa dengan sekolah terlalu jauh sehingga melelahkan maka tidak dapat belajar dengan baik. Demikian juga kesempatan yang tersedia, siswa yang mempunyai banyak kesempatan untuk belajar kemungkinan akan lain prestasinya dengan siswa yang mempunyai sedikit kesempatan untuk belajar.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Pembelajaran Melalui Pendekatan Student Active Learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dibutuhkan guru yang profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan kebutuhan terhadap Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum nasional maupun internasional. Pada era informasi sudah tentu guru sebagai salah satu unsur proses pembelajaran peserta didik akan berubah, dan justru karena perubahan tersebut menuntut profesi guru sebagai profesi yang dihormati tetapi juga yang dapat mengikuti perubahan zaman ialah yang mempunyai dasar kuat dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

Keberadaan pembelajaran melalui pendekatan student Active learning, sudah merupakan wacana nasional sebagai wujud paradigma pendidikan tak ada pilihan lagi kecuali harus menyiapkan diri dengan segala kemampuan

yang ada untuk mengimplementasikannya dengan baik.

Demikian halnya dengan sekolah, tentunya ingin mencapai keberhasilan bagi seluruh siswanya yaitu tercapainya tujuan pendidikan secara paripurna sehingga dengan demikian tidak ada lagi terdengar ada sekolah yang tidak melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif termasuk SMP Negeri 2 Dampal Selatan sebagai fokus penelitian Penulis tentang pembelajaran melalui pendekatan student Active learning.

Penerapan pembelajaran melalui pendekatan student Active learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan dilakukan dengan beberapa langkah, hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Untuk menerapkan student Active learning ada beberapa langkah yang dilakukan guru seperti:

- a. membuat rencana pelajaran
- b. membuat silabus pengajaran
- c. membuat penilaian siswa
- d. menyiapkan bahan ajar.

Selanjutnya dalam menyusun rencana pembelajaran di SMP Negeri 2 Dampal Selatan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. perencanaan pembelajaran yang meliputi, keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, yang meliputi materi, kegiatannya, pola evaluasi.
2. komponen dalam pembelajaran yang meliputi memahami karakter siswa, memanfaatkan sumber belajar yang beragam, melakukan pengembangan sesuai kebutuhan siswa, dan pengelolaan manajemen kelas secara baik (terencana sampai dengan evaluasinya).
3. prinsip perencanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan disusun secara sistematis dan pengembangan dari yang ada misalnya aspek

tujuan, materi, metode, media sumber belajar, evaluasi.

Kemudian dalam menentukan model perencanaan pembelajaran, berikut ini dijelaskan oleh salah seorang guru SMP Negeri 2 Dampal Selatan sebagai berikut: "Model perencanaan pembelajaran meliputi identifikasi tujuan pembelajaran umum (TPU), analisis instruksional, identifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa, merumuskan TPK, mengembangkan tes acuan patokan, dan menentukan strategi pembelajaran seperti (metode, media, sumber belajar).

Selanjutnya dalam usaha mengoprasikan perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 2 Dampal Selatan melakukan langkah sebagai berikut:

1. penentuan kebutuhan dan tujuan belajar
2. pengorganisasian unit dan topik pelajaran
3. penulisan TPK dan menyusun urutannya
4. analisis TPK
5. penyiapan instrumen evaluasi hasil belajar siswa
6. menentukan urutan kegiatan pembelajaran untuk tiap TPK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran aktif harus mampu menciptakan suasana proses belajar mengajar yang bertumpu pada kompetensi sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut salah seorang guru SMP Negeri 2 Dampal Selatan dijelaskan bahwa: "pembelajaran melalui pendekatan student Active learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan telah dipusatkan pada siswa, sebab siswa harus belajar mandiri dan apabila ada kesulitan (tidak diketahui) maka baru diberi bimbingan".

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Dampal Selatan dengan prinsip pembelajaran melalui pendekatan student Active learning adalah mengembangkan keterampilan berfikir bagi siswa secara kritis, logis, kreatif bersikap dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran secara aktif, hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru SMP Negeri 2 Dampal Selatan yang mengemukakan tentang pembelajaran melalui pendekatan student Active learning SMP Negeri 2

Dampal Selatan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran melalui pendekatan student Active learning kegiatan belajar telah dipusatkan pada siswa, karena siswa lebih dipersiapkan untuk mandiri.
2. Dalam pembelajaran melalui pendekatan student Active learning proses interaksi terjalin dengan baik dalam diskusi kelompok secara formal maupun non formal.
3. Dalam pembelajaran melalui pendekatan student Active learning semangat kerja sama terjadi karena kompetisi siswa cepat tanggap atau memahami apa yang sedang diajarkan.
4. Dalam pembelajaran melalui pendekatan student Active learning terjadi kondisi ruangan yang menyenangkan dan juga di luar ruang memberikan kesejukan.
5. Dalam pembelajaran melalui pendekatan student Active learning terjadi perubahan sikap dan karakter pada diri siswa terutama dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Mengenai perubahan karakteristik siswa menyangkut segi kognitif, afektif, dan psikomotor perubahan yang dicapai siswa menurut salah seorang guru SMP Negeri 2 Dampal Selatan adalah “Dari segi kognitif perubahan yang dicapai, yaitu setiap siswa mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, karena sebelum materi pokok diuraikan, guru sebelumnya memberikan kesempatan siswa untuk memaparkan materi yang akan dijelaskan, sehingga guru dapat menilai kemampuan masing-masing siswa. Dari segi afektif, perubahan yang dicapai siswa adalah mampu mengamalkan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, seperti pakaian seragam dan ke rampilan, tata cara pergaulan seperti bertutur kata yang baik, mengucapkan salam bila ketemu dengan guru, dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Dari psikomotor, perubahan yang dicapai siswa adalah

mampu mempraktekan dan mempragakan hasil pelajaran yang mereka terima, seperti praktek shalat, praktek olah raga.

Dari pemaparan yang dikemukakan di atas, pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan student Active learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau suatu peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar sepanjang hayat.

Dalam penerapan pembelajaran melalui pendekatan student Active learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan , metode mengajar yang diterapkan adalah “guru sebagai fasilitator, pemberi arahan dan murid harus berusaha mencari sendiri dan lebih mandiri dalam belajar”.

Dari kenyataan yang tersebut di atas, jelaslah bahwa penerapan pembelajaran melalui pendekatan student Active learning, Guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, jika berkelompok kapan siswa di kelompokkan berdasarkan kemampuan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang.

Dalam pembelajaran pembelajaran melalui pendekatan student Active learning, guru harus selalu menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa, serta memberikan stimulus yang mendorong

siswa untuk berbuat dan berfikir sambil menghasilkan karya dan pikiran kreatif. Dengan cara ini, memungkinkan siswa menjadi pembelajaran seumur hidup. Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual.

Namun dalam pembelajaran melalui pendekatan student Active learning kegiatan belajar mengajar yang dipusatkan pada siswa bukan hanya semata-mata kepada peserta didik selain itu perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebelum proses belajar mengajar dimulai antara lain :

1. pengajaran berpusat pada peserta didik
2. belajar dengan melakukan aktivitas
3. mengembangkan kemampuan sosial
4. mengembangkan keingintahuan
5. mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
6. mengembangkan kreativitas siswa
7. mengembangkan kemampuan menggunakan iptek
8. menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
9. belajar sepanjang hayat
10. perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.

Dari beberapa prinsip yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 2 Dampal Selatan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang tersebut di atas, sangat sejalan dengan beberapa pembelajaran melalui pendekatan student Active learning yang telah ditentukan oleh para pakar pendidikan yang telah ditulis oleh Departemen Pendidikan nasional, maka penulis akan menjelaskan secara singkat prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut :

a. Pengajaran berpusat pada siswa

Setiap siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, kecepatan dan gaya belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan (tipe auditif), siswa lain lebih mudah melihat (tipe visual), atau dengan cara melakukan

kegiatan melalui gerak. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan carapenilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran melalui pendekatan student Active learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, sikap, kemampuan, prestasi dan berlatih untuk bekerja sama, melalui kegiatan mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Studi analisis penerapan pembelajaran melalui pendekatan student active learning di SMP Negeri 2 Dampal Selatan dapat dikatakan tercapai dengan baik, ini dapat dilihat dari sikap dan perubahan siswa baik dalam nilai kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perubahan sikap dan karakter siswa antara lain sebagai berikut:

Dalam bidang kognitif

- a. pengetahuan, seperti kemampuan mengingat dan memahami pelajaran
- b. aplikasi, kemampuan menerapkan informasi pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah
- c. analisis, kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas (umum) menjadi bagian-bagian kecil (khusus)
- d. sintesis, kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan
- e. evaluasi, kemampuan mempertimbangkan mana yang baik da mana yang buruk untuk kemudian memutuskan dan mengambil tindakan tertentu.

Bidang Psikomotor:

- a. peragaan, kemampuan menjelaskan suatu konsep, prinsip, aturan-aturan, azas atau rumus (mengukur penampilan performance seorang siswa terhadap suatu materi pelajaran

- b. unjuk kerja, kemampuan siswa terhadap keterampilan tertentu (lebih ditujukan pada kegiatan praktikum)

Bisang Afektif

- a. kehadiran, hadir dan sudah di kelas sebelum guru masuk kelas, hadir dan berada di kelas setelah guru masuk, sakit/izin dalam waktu yang wajar (ada bukti surat keterangan)
- b. sikap kerapian, penampilan diri/berpakaian yang wajar dan bagus dipandang
- c. kebersihan, meliputi ruang kelas dan lingkungannya sesuai jadwal petugas kebersihan.

Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987

DAFTAR PUSTAKA

- Crow dan Crow, *Introduction To Education*, Yogyakarta: Penerbit Usaha Mahasiswa Usaman, 1986, 97
- I.L Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1983
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1987
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000
- Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1985
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1983
- Paul Eggen, *Educational Psychology: Windows on Classrooms*, New Jersey: Prentice Hall, 1997
- Samidjo, Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar*, Bandung: Penerbit CV. Armico, 1985
- Sophian Waluyo, *Ilmu Jiwa Umum*, Yogyakarta: Spring Condomen, 1986
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Penerbit CV Jemmars, 1998
- T.Raka Joni, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Jakarta: Usaha Nasional, tth
- Udin Winataputra, T. Rosita, *Belajar dan Pembelajaran I*, Depdikbud, Jakarta: Universitas Terbuka, 1988